

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Gejala utama tuberkulosis, penyakit menular yang ditimbulkan melalui kuman TB Paru (*Mycobacterium tuberculosis*), adalah batuk selama  $\geq 2$  minggu, batuk berdahak atau berdahak bercampur darah, penurunan berat badan, kurang nafsu makan, demam, keringat malam, dan rasa tidak nyaman di dada. Jika tuberkulosis paru tidak diobati secara efektif, kuman akan menyebarluas kebagian organ lain serta mampu mendatangkan kematian. (Menkes, 2019).

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa 10,6 juta kasus TB paru didiagnosis menyeluruh di dunia pada tahun 2021 dan melonjak 600.000 kasus dari tahun 2020 dengan memprediksi 10 juta kasus TB paru yakni 6,4 juta (60,3%) telah dilaporkan dan sedang menerima pengobatan, sedangkan 4,2 juta (39,7%) belum diidentifikasi atau dinyatakan. Data WHO Asia Tenggara tahun 2019, memperkirakan 4,3 juta orang mengalami TB paru serta ditaksir 632.000 antara lain meninggal. Sebaran tertinggi diperoleh pada daerah Asia Tenggara (43%) dimana Indonesia terdapat didalamnya. Meskipun ada kemajuan pada penanganan TB paru di Indonesia, Indonesia masih menduduki peringkat ketiga pada angka kasus TB paru tertinggi pada dunia. (WHO, 2021)

Kepatuhan pasien dalam meminum obat anti-tuberkulosis adalah langkah penting terapi TB paru yang menjadi perhatian. Pasien yang secara konsisten menyelesaikan terapi menyeluruh selama minimal 6 sampai 9 bulan dianggap sebagai pasien yang patuh. Konsekuensi ketidakpatuhan pengobatan pada waktu yang lama tersebut adalah menurunnya kesehatan serta mempertinggi biaya perawatan yang menjadi sebab ketidaktuntasan pengobatan TB paru (Novalisa et al., 2022). Hal ini mampu menaikkan risiko morbiditas, mortalitas serta resistensi obat oleh pasien TB paru. Ketidakpatuhan dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kesembuhan penderita, semakin meningkatnya tingkat kematian serta kekambuhan, dan yang lebih parah ialah kejadian resisten kuman akan sejumlah obat anti-tuberkulosis, menyebabkan persoalan tuberkulosis tidak mudah disembuhkan sehingga penularan penyakit terus menerus terjadi (Rosadi, 2020).

Ketidakpatuhan pasien TB paru untuk minum obat pada waktu yang ditetapkan oleh penyedia layanan kesehatan adalah penyebab utama kegagalan pengobatan, kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis mengacu pada minum obat yang dianjurkan oleh dokter spesialis melalui waktu serta dosis yang tepat. Pengobatan akan berhasil jika pasien mentaati prinsip-prinsip yang ditunjukkan dengan penggunaan obat. Besarnya kepatuhan minum obat anti tuberkulosis merupakan komponen kunci dalam menentukan hasil pengobatan TB

paru, dan masalah kepatuhan pada pasien TB paru dipengaruhi oleh berbagai keadaan, seperti taraf pendapatan, taraf pengetahuan, pengawasan, kemudahan pada mengakses pelayanan kesehatan, sikap serta penyuluhan oleh petugas kesehatan (Saragih & Sirait, 2020).

Pasien membutuhkan bantuan dan dukungan terdekat dari lingkungannya untuk menyelesaikan terapi TB Parunya dengan sukses. Pasien membutuhkan bantuan sehubungan dengan penerimaan informasi yang diinginkan. Kemauan pasien supaya sembuh terdorong oleh sektor sekitar pasien, standar pelayanan medis yang diberikan, dan kontribusi dari dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya. Puskesmas sebagai salah satu penyelenggara pelayanan kesehatan wajib memberikan pelayanan yang memadai bagi pasien dengan memanfaatkan pengembangan mutu. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan kualitas pelayanan yang lebih baik semakin meningkat (Zainaro & Gunawan, 2020).

Indikator kualitas pelayanan terletak pada lima dimensi komponen mutu pelayanan yang diketahui sebagai *service quality* menurut Zeithaml, Parasuraman, Berry (2006) dalam (Wahyudin, 2018) yaitu *tangible* (bukti fisik), *reliability* (kehandalan), *responsivenees* (daya tanggap), *assurance* (jaminan) serta *emphaty* (empati). Persepsi konsumen terhadap pelayanan yang diterima atau peroleh dan pelayanan yang sebenarnya diharapkan atau inginkan

sehubungan dengan pelayanan kesehatan dapat dibandingkan untuk menentukan mutu pelayanan kesehatan.

Hal ini bisa dilihat melalui penelitian sebelumnya yang dilangsungkan oleh (Pratiwi, 2019) bahwasanya ditemukan hubungan yang signifikan antara mutu pelayanan terhadap dimensi kecakapan, ketanggapan, jaminan, bukti nyata serta simpati terhadap ketaatan berobat pengidap TB paru pada Puskesmas Labuhan Maringgai Lampung Timur. Dimensi jaminan, dengan perhitungan OR tertinggi (5,100), merupakan komponen utama yang signifikan terkait keteraturan berobat pasien tuberkulosis paru-paru di Puskesmas Labuhan Maringgai.

Penelitian serupa juga dilangsungkan oleh (Kurniawan et al., 2017), dimana ditemukannya hubungan bermakna diantara pelayanan kapasitas tempat tunggu yang memenuhi (p-value 0,038) serta wilayah yang tidak sulit dijangkau (p-value 0,038) pada ke-2 puskesmas dengan taraf kepatuhan minum obat. Pelayanan obat yang efektif (OR 1,66) serta PMO yang aktif (OR 2,4) merupakan determinan terhadap menaikkan kepatuhan meminum obat oleh pasien TB paru.

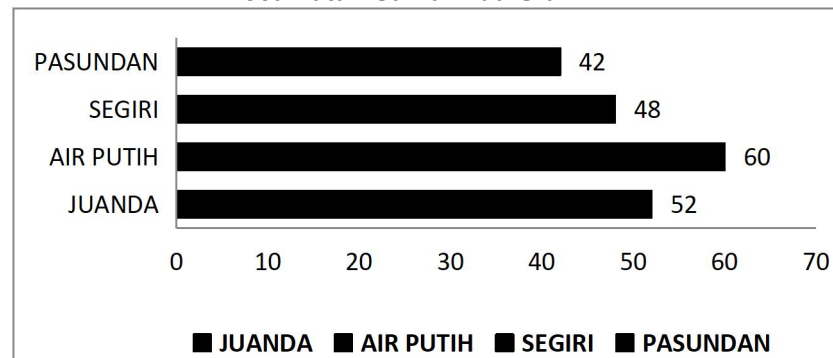
Sikap tenaga kesehatan pula mempunyai peranan yang relatif penting terhadap peningkatan kualitas pelayanan yang mumpuni dalam masyarakat untuk mendorong peningkatan proses pemulihan penderita TB paru. Menurut *Lawrence Green* pada (Notoatmodjo,

2018) disebutkan bahwa sikap petugas kesehatan termasuk dalam faktor pendukung mengenai perilaku kesehatan khususnya kepatuhan minum obat pasien TB paru. Sebagian hasil studi mendapatkan yakni pasien yang tidak patuh berobat serta *drop out* dikarenakan sebab tidak menerima penyuluhan oleh petugas kesehatan serta tidak terdapat kunjungan tempat tinggal dari petugas kesehatan (Herawati et al., 2020).

Searah terhadap studi yang dilangsungkan oleh (Rumimpunu et al., 2018) sesuai analisis pengujian *fisher's exact test* menggunakan taraf keyakinan 95% bisa dinyatakan bahwa petugas kesehatan memiliki hubungan terhadap kepatuhan berobat penderita TB paru pada Puskesmas Likupang. Kualitas pelayanan kesehatan termasuk yang diberikan kepada pasien TB paru dipengaruhi oleh kinerja petugas kesehatan. Dampak ini dapat bersifat eksklusif atau non-eksklusif dengan ketaatan pengobatan pasien TB paru, yang kemudian karenanya mampu menentukan keberhasilan pengobatan (Mu'min, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tahun 2021 yaitu diperoleh 202 jumlah kasus TB paru di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu. Setiap Puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Samarinda Ulu menyumbang kasus TB paru, sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Kasus TB Paru di Puskesmas Wilayah Kecamatan Samarinda Ulu**



Tingginya presentase kasus TB paru pada wilayah Kecamatan Samarinda Ulu mengungguli 3 kecamatan lainnya yaitu, Kecamatan Sungai Kunjang 198 kasus TB paru, Kecamatan Samarinda Utara 157 Kasus TB paru dan Kecamatan Sungai Pinang 133 kasus TB paru.

Melihat dari konteks permasalahan yang telah diuraikan ini mendorong penulis agar dilakukannya penelitian mengenai “Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dan Sikap Petugas Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berlandaskan konteks persoalan yang diuraikan, bahwa yang menggambarkan persoalan utama pada penelitian saat ini yakni diuraikan menjadi “Apakah Terdapat Hubungan Mutu pelayanan Kesehatan dan Sikap Petugas Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Wilayah Kecamatan Samarinda Ulu?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dilakukan penelitian ini agar mengetahui hubungan mutu pelayanan kesehatan dan sikap petugas terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.
- b. Menganalisis sikap petugas di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.
- c. Menganalisis kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.
- d. Mengetahui hubungan mutu pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.
- e. Mengetahui hubungan sikap petugas terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Institusi Pendidikan**

Temuan studi dinantikan mampu meningkatkan pemahaman serta menjadi informasi mengenai hubungan mutu pelayanan kesehatan dan sikap petugas terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.

### **1.4.2. Bagi Puskesmas**

Menjadi salah satu bahan pertimbangan evaluasi atau penilaian serta perbaikan mutu pelayanan kesehatan dan kinerja sikap petugas terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.

### **1.4.3. Bagi Pasien**

Temuan studi dinantikan bisa membantu pasien TB paru dengan meningkatkan pemahaman untuk mematuhi aturan pengobatan dan mengurangi kemungkinan bahwa mereka akan menghentikan terapi lebih awal atau kejadian resistensi pengobatan.

### **1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai petunjuk bagi penulis lain mengenai kepentingan pengembangan ilmu khususnya terhadap mutu pelayanan kesehatan dan sikap petugas dengan kepatuhan minum obat pada pasien penderita TB paru.



### 1.5. Kerangka Konsep Penelitian

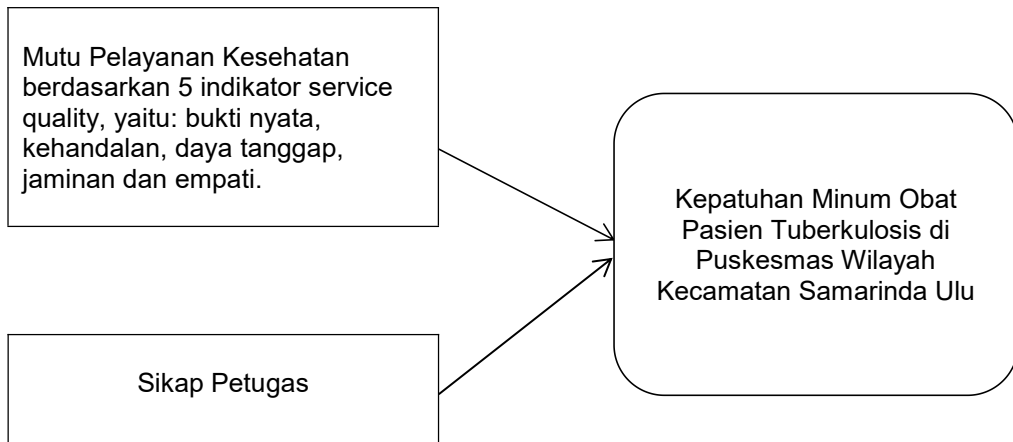
#### Variabel Independent:

Mutu Pelayanan Kesehatan berdasarkan 5 indikator service quality, yaitu: bukti nyata, kehandalan, daya tanggap, jaminan dan empati.

Sikap Petugas

#### Variabel Dependent:

Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Wilayah Kecamatan Samarinda Ulu



**Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian**

### 1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini merupakan dugaan penulis selagi kebenarannya perlu ditegaskan menggunakan hasil penelitian. (Rizqiya, 2020). Hipotesis sementara penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan mutu pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.

Ha : Terdapat hubungan sikap petugas terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kecamatan Samarinda Ulu